

**DAMPAK SISTEM PEMBATASAN KUOTA TERDIFERENSIASI
BERBASIS NFC DAN TRANSPARANSI TRANSAKSI TERHADAP
PERILAKU KONSUMSI SANTRIWATI DI PP DARUSSALAM PUTRI
SELATAN**

Khafidhotus Sholikhah¹, Dawimatus Sholihah²

*Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi¹, STAI AL-Utsmani
Bondowoso²*

Email: khafidhotussholikhah583@gmail.com¹,
dawimatussholihah489@staiualutsmani.ac.id²

Abstract

This study analyzes the impact of a differentiated spending quota system and transaction history transparency based on NFC technology on female students' consumption behavior at Darussalam Putri Selatan Islamic Boarding School. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews with 11 informants, 14 days of participatory observation, and documentation study. The findings reveal that spending quotas effectively reduce impulsive purchasing but trigger "social acrobatics" such as card-borrowing and cross-category reallocation as forms of resistance. Meanwhile, transaction history transparency generates a monitoring effect from parents and encourages students' self-evaluation, gradually transforming external compliance into internal financial awareness. This study concludes that the differentiated NFC-based system serves as a more precise consumption control model, yet still requires financial literacy assistance to ensure the sustainable internalization of the value of simplicity (iqtisād).

Keywords: NFC, Female Students' Consumption Behavior, Financial Discipline

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak sistem pembatasan kuota terdiferensiasi dan transparansi histori transaksi berbasis NFC terhadap perilaku konsumsi santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 11 informan, observasi partisipatif selama 14 hari, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembatasan kuota efektif menekan belanja impulsif, namun memicu fenomena "akrobat sosial" berupa peminjaman kartu dan alih-alokasi lintas kategori sebagai bentuk resistensi. Sementara itu, transparansi histori transaksi memicu *monitoring effect* dari orang tua dan mendorong evaluasi diri santriwati, yang perlahan mengubah kepatuhan eksternal menjadi kesadaran finansial internal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem terdiferensiasi berbasis NFC menjadi model pengendalian konsumsi yang lebih presisi, namun tetap memerlukan pendampingan literasi keuangan agar nilai kesederhanaan (*iqtisād*) dapat terinternalisasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: NFC, Perilaku Konsumsi Santriwati, Kedisiplinan Finansial

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren saat ini tengah mengalami transformasi digital dalam tata kelola keuangan, salah satunya melalui adopsi sistem pembayaran nontunai berbasis *Near Field Communication* (NFC). Secara administratif, sistem ini terbukti efisien dan meminimalisasi risiko kehilangan uang fisik (Hidayatullah et al. 2024). Namun, secara psikologis, transaksi nontunai memicu *cashless effect*, yaitu mengaburnya sensitivitas terhadap nilai pengeluaran karena hilangnya rasa sakit fisik saat melepaskan uang (*pain of paying*) (Fachrudin et al. 2023).

Fenomena ini berpotensi menggeser budaya santri dari nilai kesederhanaan (*iqtishad*) menuju perilaku boros (*israf*). Penelitian terbaru juga mengkonfirmasi bahwa pembayaran digital yang kurang transparan dapat memicu *overspending* karena berkurangnya *pain of paying* (Sjam 2025). Menyikapi hal tersebut, Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan mengimplementasikan sistem pembatasan kuota terdiferensiasi (berbeda nominal dan periode menurut jenis belanja) serta transparansi histori transaksi yang dapat diakses wali santri.

Penelitian ini bertolak dari paradoks bahwa regulasi eksternal yang kaku berisiko memicu resistensi psikologis (*psychological reactance*) (Hong et al. 2025) dan perilaku adaptif yang kontraproduktif. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini dirumuskan menjadi dua pertanyaan. Pertama, bagaimana bentuk adaptasi dan dinamika perilaku konsumsi harian santriwati di PP Darussalam Putri Selatan dalam merespons kebijakan pembatasan kuota terdiferensiasi berbasis NFC? Kedua, bagaimana transparansi histori transaksi pada sistem NFC memengaruhi kesadaran dan kendali diri finansial santriwati secara riil?

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah ekonomi Islam tentang digitalisasi pengendalian konsumsi serta mengintegrasikan teori *cashless effect* (Fachrudin et al. 2023), *psychological reactance* (Hong et al. 2025), dan kontrol diri (Defanko, Nurhayaty, dan Zahra 2025) dalam konteks pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi kebijakan bagi pengelola pesantren, panduan pendampingan finansial bagi wali santri, serta pijakan penelitian lanjutan. Keterbaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: *pertama*, fokus pada sistem pembatasan kuota terdiferensiasi yang belum banyak dikaji; *kedua*,

pendalaman kualitatif terhadap fenomena “akrobat sosial” sebagai bentuk resistensi; dan ketiga, integrasi perspektif ekonomi Islam dengan psikologi modern dalam menganalisis efektivitas sistem pengendalian konsumsi berbasis teknologi digital di lingkungan pesantren.

B. KAJIAN TEORI

1. Perilaku Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Dalam ekonomi Islam, konsumsi tidak dipandang sebagai aktivitas bebas nilai yang semata-mata bertujuan memuaskan keinginan materialistis. Konsumsi merupakan bagian dari Muamalah yang terikat prinsip ketauhidan, moralitas, dan *maqashid syariah* (Sudarsono 2021). Prinsip utamanya adalah kesederhanaan (*iqtishad*), yaitu keseimbangan antara tidak kikir (*bukhul*) dan tidak berlebihan (*israf*). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra’ ayat 26-27:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan (musafir) dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Konsumsi Islam juga mengenal skala prioritas: kebutuhan primer (*dharuriyyat*) yang esensial bagi kehidupan, kebutuhan sekunder (*hajiyyat*) yang bersifat pelengkap, dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*) sebagai penyempurna (Hasanah dan Abrori 2023). Dalam konteks pesantren, internalisasi nilai kesederhanaan menjadi pilar pembentukan karakter santri. Teknologi digital seperti sistem pembatasan kuota dapat dimaknai sebagai bentuk modernisasi konsep *al-imsak* (pengendalian diri) agar konsumsi santri tetap berada dalam koridor yang membawa kemaslahatan (Mayasari dkk. 2022:215).

2. Teori Kontrol Diri (*Self-Control*) dan *Cashless Effect*

Kontrol diri didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk mengendalikan *impuls* demi mencapai tujuan jangka panjang yang lebih bernilai (Defanko, dkk 2025). Namun, dalam ekosistem keuangan digital, kontrol diri alami ini sering mengalami degradasi akibat *cashless effect*. Ketika media pertukaran uang berubah dari bentuk fisik menjadi digital, representasi nilai uang menjadi abstrak.

Secara psikologis, ketiadaan perpindahan uang fisik mereduksi *pain of paying*, yaitu rasa “sakit” psikologis saat melepaskan uang (Fania dan Paramita 2025). Akibatnya, mekanisme pertahanan kognitif konsumen melemah, yang kemudian menstimulasi perilaku belanja impulsif (Sjam 2025). Penelitian Fachrudin dkk. (2023:8) mengkonfirmasi bahwa *cashless effect* terjadi secara signifikan pada masyarakat yang terbiasa dengan pembayaran digital. Dalam konteks pesantren, penetapan batas kuota oleh otoritas pesantren hadir sebagai “rem” mekanis eksternal.

3. *Psychological Reactance* dan Resistensi terhadap Pembatasan

Teori *psychological reactance* menjelaskan bahwa individu yang merasa kebebasannya terancam oleh aturan atau pembatasan akan termotivasi untuk memulihkan kebebasan tersebut, seringkali dengan bertindak melawan aturan (Hong dkk, 2025). Penelitian Stok dkk. (2014:52) membuktikan bahwa aturan restriktif (melarang) menyebabkan *reactance* yang lebih tinggi dibandingkan aturan sugestif (menyarankan), dan berujung pada perilaku yang lebih kontraproduktif ketika pengawasan melemah. Fenomena ini relevan dengan konteks pesantren.

Pembatasan kuota yang terlalu kaku berpotensi melahirkan "akrobat sosial", seperti peminjaman kartu NFC antar-teman, alih-alokasi lintas kategori belanja, hingga sistem barter terselubung. Resistensi ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan yang tampak di permukaan belum tentu merupakan kontrol diri internal yang matang, melainkan kepatuhan semu karena paksaan sistem.

4. *Transparansi Finansial* dan *Monitoring Effect*

Transparansi dalam sistem keuangan digital mengacu pada tingkat kejelasan, akurasi, dan kemudahan akses terhadap rekam jejak transaksi. Dalam teori perubahan perilaku, keterbukaan data melahirkan *monitoring effect* atau efek pengawasan, yaitu kecenderungan individu bertindak lebih hati-hati dan patuh ketika menyadari setiap tindakannya terpantau (Hidayatullah et al. 2024).

Pada ekosistem pesantren yang mengadopsi kartu NFC terintegrasi, transparansi histori transaksi menciptakan pengawasan berlapis. Rekam jejak digital yang tercatat *real-time* tidak hanya menjadi konsumsi internal santriwati, tetapi juga terkoneksi secara transparan kepada pengurus pondok dan wali santri

melalui aplikasi pemantau (Lathilfah dan Kautsar 2022). Keberadaan jejak digital ini melahirkan akuntabilitas moral dan bertindak sebagai instrumen pencegah (*deterrent factor*) yang meredam keinginan belanja impulsif, sekaligus menstimulasi evaluasi diri atas pola pengeluaran.

5. Penelitian Terdahulu

Sopiatunisa, Neneng, dkk. (2025). Transformasi Pola Keuangan Santri melalui Sistem *Cashless* di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri Tasikmalaya. Penelitian ini menganalisis penerapan sistem *cashless* berbasis QRIS dan aplikasi Digitren di pesantren putri. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian menemukan bahwa sistem ini meningkatkan efisiensi transaksi, mengurangi risiko kehilangan uang tunai, membatasi konsumsi berlebihan, serta menanamkan nilai kejujuran dan kedisiplinan finansial santriwati. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus sistem *cashless* di pesantren putri dan pembatasan konsumsi.

Misbahudin, R. Muhammad, & Helmawati (2025). Cashless Management in Islamic Boarding Schools to Enhance Student's Financial Discipline (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ibnu Hafiz Subang). Penelitian ini mengkaji manajemen sistem *cashless* berbasis kartu elektronik menggunakan pendekatan POAC. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem ini mengurangi pelanggaran terkait uang, meningkatkan disiplin, serta membentuk karakter santri yang tertib, hemat, dan bertanggung jawab secara finansial. Keterlibatan wali santri dalam evaluasi menjadi faktor penting. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tujuan meningkatkan kedisiplinan finansial dan metode kualitatif.

Huda, Ahmad Nur, & Noviarita, Heni (2025). Transformasi Layanan Kantin Melalui Transaksi Cashless di Pondok Pesantren IMBOS Pringsewu Lampung. Penelitian ini meneliti implementasi kartu santri digital di kantin pesantren. Temuannya menunjukkan peningkatan efisiensi transaksi (waktu turun 60-75%), kemandirian santri dalam mengelola keuangan, dan transparansi yang meningkat hingga 90%. Tantangan yang dihadapi meliputi akses internet terbatas dan resistensi sebagian santri. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kartu digital di pesantren dan manfaat terhadap kemandirian keuangan.

Perbedaan Ketiga Penelitian dengan Penelitian Ini: Meskipun memiliki kemiripan objek dan metode, terdapat beberapa perbedaan mendasar. *Pertama*,

ketiga penelitian belum mengkaji sistem pembatasan kuota terdiferensiasi (5 kategori: jajanan harian, ATK, alat mandi, belanja bulanan, laundry) dengan periode berbeda. Kedua, ketiga penelitian belum mengeksplorasi fenomena “akrobat sosial” seperti peminjaman kartu, alih-alokasi lintas kategori, dan barter terselubung sebagai bentuk resistensi psikologis. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan teori psikologi modern (*cashless effect, psychological reactance, monitoring effect*) dengan perspektif ekonomi Islam, sementara penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu pendekatan. Keempat, penelitian ini secara spesifik berfokus pada santriwati putri dengan dinamika sosiologis dan psikologisnya yang khas.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang diarahkan melalui metode studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif studi kasus dipilih karena dinilai paling efektif untuk memahami, membedah, dan mendeskripsikan secara mendalam kompleksitas fenomena sosiologis serta dinamika psikologis para santriwati terkait penggunaan kartu keuangan berbasis NFC (Raco 2018).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan yang berlokasi di Banyuwangi, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena pesantren telah mengimplementasikan sistem pembayaran nontunai berbasis NFC secara penuh, menerapkan sistem pembatasan kuota terdiferensiasi (berbeda nominal dan periode menurut jenis belanja), menyediakan fitur transparansi histori transaksi yang dapat diakses wali santri, serta karakteristik santriwati putri yang memiliki kompleksitas emosional dan interaksi sosial lebih tinggi dalam pola belanja.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan kunci (*key informants*) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria santriwati PP Darussalam Putri Selatan yang bervariasi perilaku belanjanya, pengurus keuangan pesantren, serta pengelola kantin. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 11 orang, terdiri dari 8 santriwati, 2 pengurus keuangan, dan 1 pengelola kantin.

Data sekunder diperoleh dari dokumen regulasi tertulis pesantren tentang sistem pembatasan kuota, profil dan dokumentasi sistem aplikasi kartu NFC, serta

literatur pendukung berupa jurnal ilmiah ekonomi syariah, buku, dan skripsi relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi teknik yang meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman semi-terstruktur untuk mengeksplorasi aspek psikologis dan strategi adaptasi santriwati, observasi partisipatif terbatas pada jam rawan belanja (pukul 12.00-13.00 WIB dan 16.00-17.00 WIB) di area kantin dan koperasi selama 14 hari berturut-turut untuk memantau proses *tapping card* serta interaksi sosial antar santriwati, serta studi dokumentasi untuk menelaah dokumen resmi pesantren dan antarmuka histori transaksi.

Alat analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles & Huberman (2020:31) yang bergerak secara siklus melalui empat tahapan: pengumpulan data (*data collection*) dengan merangkum transkrip wawancara dan catatan lapangan, reduksi data (*data reduction*) untuk memilah dan mengelompokkan data berdasarkan tema seperti akrobat sosial dan *monitoring effect*, penyajian data (*data display*) dalam teks naratif yang logis dan sistematis, serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) untuk menarik makna mendalam yang diverifikasi kembali dengan catatan lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan kriteria kredibilitas melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari santriwati, pengurus, dan pengelola kantin, transferabilitas melalui deskripsi rinci tentang lokasi, informan, dan konteks penelitian, dependabilitas melalui dokumentasi proses penelitian yang sistematis, serta konfirmabilitas melalui diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*).

D. HASIL PENELITIAN

Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan telah mengimplementasikan sistem pembayaran nontunai berbasis NFC sejak awal tahun 2024. Sistem ini dirancang untuk menggantikan transaksi tunai di lingkungan pesantren, terutama di kantin, koperasi, dan unit usaha pesantren lainnya. Berdasarkan dokumentasi resmi pesantren dan wawancara dengan pengurus keuangan, setiap santriwati wajib memiliki kartu NFC yang terintegrasi dengan saldo digital yang dikelola secara terpusat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembatasan kuota di pesantren ini tidak menggunakan limit tunggal harian, melainkan menerapkan sistem terdiferensiasi berdasarkan jenis komoditas dengan nominal dan periode yang berbeda. Rincian plafon tersebut adalah jajanan ringan (mamiri mamiyat) Rp. 20.000 per hari, ATK Rp. 25.000 per tiga hari, alat mandi Rp. 25.000 per hari, belanja bulanan Rp. 100.000 per lima belas hari, dan laundry Rp. 35.000 per transaksi.

Menurut penjelasan salah satu pengurus keuangan, sistem ini dirancang untuk mencegah terjadinya *overlapping budget*, yaitu penggunaan saldo yang seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan esensial seperti alat mandi atau ATK terpakai untuk jajanan impulsif (P1, wawancara 10 Maret 2025). Pengurus tersebut menyatakan, “Dulu sebelum pakai kartu NFC, banyak santriwati yang habis uang jajan untuk camilan, lalu pinjam teman untuk beli sabun atau buku. Sekarang kita pisahkan kuotanya biar kebutuhan pokok tetap terpenuhi.”

Meskipun sistem dirancang dengan diferensiasi kuota yang ketat, hasil observasi lapangan selama 14 hari pada jam rawan belanja (pukul 12.00-13.00 WIB dan pukul 16.00-17.00 WIB) menunjukkan adanya dinamika perilaku adaptif yang unik di kalangan santriwati. Fenomena paling menonjol adalah praktik peminjaman kartu NFC antar santriwati. Ketika kuota untuk kategori tertentu telah habis, santriwati meminjam kartu teman yang masih memiliki sisa kuota pada kategori yang sama. Seorang santriwati mengungkapkan, ‘Kalau kuota jajan saya sudah habis padahal masih mau beli minum, saya pinjam kartu teman sekamar dulu. Nanti besok gantian saya yang pinjamkan’ (S3, 17 tahun, wawancara 12 Maret 2025).

Santriwati lain menambahkan, “Saya pernah kehabisan kuota ATK padahal butuh buku tulis untuk ulangan. Akhirnya saya nitip teman yang masih punya kuota ATK. Nanti gantian saya traktir jajan” (S5, 16 tahun, wawancara 14 Maret 2025). Selain peminjaman kartu, ditemukan pula praktik alih-alokasi tidak resmi, yaitu santriwati menggunakan kuota dari kategori lain untuk membeli barang di luar kategorinya dengan meminta bantuan teman yang berbeda kategori. Seorang santriwati menjelaskan, “Kalau mau beli jajan tapi kuota jajan habis, kadang saya minta tolong teman yang masih punya kuota alat mandi. Nanti saya bayar pakai uang tunai atau ganti barang” (Wawancara 15 Maret 2025).

Observasi juga mengungkap adanya praktik barter terselubung di lingkungan asrama, di mana santriwati saling menukar barang kebutuhan dengan sesama ketika kuota untuk kebutuhan tertentu telah habis. Seorang santriwati menuturkan, “Kemarin saya punya sabun lebih, teman saya punya mi instan. Kebetulan kuota jajan saya habis, jadi saya barter sabun dengan mi instan” (Wawancara 11 Maret 2025). Berdasarkan frekuensi observasi, peminjaman kartu terjadi sangat sering (10-15 kali per hari), alih-alokasi lintas kategori terjadi sering (5-8 kali per hari), dan barter terselubung terjadi kadang (2-3 kali per hari).

Selain sistem pembatasan kuota, penelitian ini juga mengungkap peran penting transparansi histori transaksi dalam membentuk perilaku konsumsi santriwati. Setiap transaksi yang dilakukan santriwati tercatat secara otomatis dalam sistem, mencakup waktu belanja, lokasi, jenis komoditas berdasarkan kategori kuota, dan sisa saldo per kategori. Rekam jejak digital ini dapat diakses oleh wali santri melalui aplikasi Si Santri Darussalam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan fitur ini menimbulkan rasa diawasi (*monitoring effect*) yang signifikan. Seorang santriwati mengaku, “Orang tua saya lihat di aplikasi kalau saya belanja alat mandi sampai Rp. 25.000 sehari. Padahal sabun sebotol bisa dipakai seminggu. Jadi saya dimarahi dan diajari hemat” (Wawancara 15 Maret 2025). Santriwati lain menambahkan, “Ibu saya pernah telepon tiba-tiba karena lihat saya belanja jajan tiga kali dalam satu hari. Katanya, ‘Kamu itu jajan mulu, nanti tidak bisa beli keperluan lain’. Sejak itu saya lebih hati-hati” (Wawancara 13 Maret 2025). Selain efek pengawasan dari orang tua, transparansi juga menstimulasi proses evaluasi diri pada santriwati.

Beberapa informan mengaku mulai merefleksikan pola belanja mereka setelah melihat sendiri rekam jejak transaksinya. Seorang santriwati menyatakan, “Saya kaget lihat sendiri kalau dalam seminggu saya bisa habis Rp. 100.000 hanya untuk jajan. Padahal uang itu kalau ditabung bisa buat beli buku atau keperluan lain” (Wawancara 14 Maret 2025).

Secara umum, persepsi santriwati terhadap sistem pembatasan kuota terdiferensiasi beragam. Dari delapan santriwati yang diwawancarai, tiga orang memiliki persepsi positif karena merasa terbantu belajar mengatur keuangan,

seperti yang diungkapkan salah satunya, “Saya jadi belajar hemat dan memikirkan mana yang perlu dan tidak perlu”.

Tiga orang lainnya bersikap netral dengan pernyataan, “Ya sudah jalani saja, yang penting masih bisa pinjam kartu teman”. Dua orang sisanya memiliki persepsi negatif karena merasa terkekang, seperti keluhan seorang santriwati, “Kadang kesal juga kalau mau beli sesuatu tapi kuota habis. Padahal uang saya masih ada di kartu”.

Dengan demikian, meskipun sistem pembatasan kuota terdiferensiasi dan transparansi histori transaksi terbukti efektif sebagai instrumen pengendalian eksternal, fenomena akrobat sosial yang ditemukan menunjukkan bahwa kedisiplinan finansial santriwati masih berada pada tahap kepatuhan semu, belum sepenuhnya menjadi kesadaran internal yang matang.

E. PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan menunjukkan bahwa sistem pembatasan kuota terdiferensiasi berbasis NFC memiliki dampak ganda terhadap perilaku konsumsi santriwati. Di satu sisi, sistem ini berhasil bertindak sebagai regulasi eksternal yang memaksa santriwati menyusun skala prioritas belanja, sebagaimana diungkapkan oleh pengurus keuangan bahwa diferensiasi kuota dirancang untuk mencegah penggunaan saldo kebutuhan esensial terpakai untuk jajanan impulsif. Temuan ini sejalan dengan konsep *iqtishad* dalam ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder, serta menghindari perilaku *israf* atau berlebihan (Sudarsono 2021).

Dalam kerangka *maqashid syariah*, sistem pembatasan kuota ini dapat dimaknai sebagai bentuk modernisasi dari konsep *al-imsak* (pengendalian diri) yang bertujuan menjaga kemaslahatan santriwati dari bahaya konsumsi berlebihan) (Mayasari dan dkk. 2022). Namun, di sisi lain, temuan lapangan mengungkap adanya fenomena “akrobat sosial” berupa peminjaman kartu antar-rekan, alih-alokasi lintas kategori, dan barter terselubung.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa pembatasan eksternal yang kaku belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan kesadaran internal, melainkan justru memicu resistensi psikologis. Hal ini sesuai dengan teori *psychological reactance* yang menyatakan bahwa individu yang merasa kebebasannya terancam

oleh aturan restriktif akan termotivasi untuk memulihkan kebebasan tersebut dengan bertindak melawan aturan (Hong et al. 2025).

Penelitian Stok dkk. (2014:52) juga membuktikan bahwa aturan yang bersifat melarang menyebabkan *reactance* lebih tinggi dibandingkan aturan yang bersifat sugestif. Dalam konteks pesantren, larangan berbelanja melebihi kuota ternyata tidak serta-merta mematikan hasrat konsumsi santriwati, tetapi mengalirkannya ke dalam bentuk solidaritas sosial terselubung seperti saling meminjam kartu atau barter.

Fenomena peminjaman kartu yang terjadi sangat sering (10-15 kali per hari) menunjukkan bahwa kedisiplinan finansial yang tampak di permukaan sebagian besar masih berada pada tingkat “kedisiplinan semu” atau kepatuhan karena paksaan sistem (*external regulation*), bukan karena kontrol diri internal yang matang. Kelemahan kontrol diri alami ini diperparah oleh karakteristik psikologis uang digital atau *cashless effect*.

Teori *cashless effect* menjelaskan bahwa ketika transaksi hanya bermodalkan penempelan kartu tanpa melihat fisik uang yang berkurang, terjadi reduksi terhadap *pain of paying*, yaitu rasa sakit psikologis saat melepaskan uang (Fachrudin et al. 2023). Akibatnya, muncul ilusi kognitif di kalangan santriwati bahwa saldo kuota harian adalah “jatah yang harus dihabiskan” (Fania dan Paramita 2025).

Penelitian Sjam (2025:7) juga mengkonfirmasi bahwa pembayaran digital yang kurang transparan dapat memicu *overspending* karena berkurangnya *pain of paying*. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Auliya dkk. (2022:92) bahwa masyarakat pengguna *cashless* cenderung mengalami peningkatan frekuensi belanja impulsif, serta penelitian Holiseh dkk. (2025:487) bahwa kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Dalam konteks santriwati, kontrol diri yang rendah membuat mereka lebih rentan terhadap godaan jajanan impulsif, terutama ketika sistem pembayaran digital menghilangkan sensasi fisik kehilangan uang.

Meskipun demikian, dampak negatif dari *cashless effect* berhasil diredam oleh instrumen kedua, yaitu transparansi histori transaksi yang memicu *monitoring effect* atau efek pengawasan jarak jauh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

orang tua santriwati secara aktif memantau riwayat belanja anak melalui aplikasi, bahkan sampai menegur dan mengingatkan jika ditemukan pola belanja yang tidak wajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayatullah dkk. (2024:148) bahwa transparansi histori transaksi menciptakan akuntabilitas moral dan rasa berhati-hati pada santri.

Lathilfah & Kautsar (2022:1213) juga menemukan bahwa *financial technology* yang dilengkapi fitur pemantauan orang tua berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan remaja. Selain efek pengawasan dari luar, temuan penelitian juga mengungkap adanya proses evaluasi diri pada santriwati setelah melihat sendiri rekam jejak transaksi mereka. Sebagian santriwati mengaku kaget dan mulai merefleksikan pola belanja mereka, yang kemudian mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih hemat. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi data tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kontrol eksternal, tetapi juga sebagai stimulus bagi tumbuhnya *financial self-awareness* atau kesadaran finansial internal.

Secara sintesis, proses pengawasan berlapis melalui transparansi histori transaksi dan evaluasi berkala bersama orang tua inilah yang perlahan mengubah orientasi perilaku santriwati. Ketika rekam jejak pengeluaran dievaluasi secara berkala, santriwati dihadapkan pada realitas volume pemborosan mereka sendiri, yang kemudian menstimulasi proses edukasi finansial yang substantif.

Penelitian Afyah dkk. (2024:462) mengonfirmasi adanya korelasi kuat antara kontrol diri dengan kemampuan mitigasi dampak negatif *cashless society*. Dalam jangka panjang, transparansi data inilah yang berpotensi mengubah “disiplin paksaan sistem digital” menjadi kontrol diri finansial murni (*internalized autonomous regulation*) yang matang, bijak, dan selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Namun demikian, temuan tentang persepsi santriwati yang beragam (tiga positif, tiga netral, dua negatif) mengindikasikan bahwa efektivitas sistem sangat bergantung pada karakteristik individu, dukungan orang tua, dan sejauh mana sistem mampu bertransformasi dari sekadar alat kontrol eksternal menjadi media internalisasi nilai kesederhanaan. Oleh karena itu, sistem pembatasan kuota terdiferensiasi berbasis NFC di pesantren terbukti menjadi model pengendalian

konsumsi yang lebih presisi dibandingkan limit tunggal, namun tetap memerlukan pendampingan literasi keuangan yang berkelanjutan agar santriwati mampu mengalokasikan saldo secara mandiri dan bijak. Keberhasilan jangka panjang sistem ini tidak hanya ditentukan oleh ketatnya regulasi digital, tetapi juga oleh kualitas dialog dan edukasi finansial antara pesantren, wali santri, dan santriwati itu sendiri.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kualitatif mengenai implementasi teknologi *Near Field Communication* (NFC) di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan, disimpulkan bahwa sistem pembatasan kuota terdiferensiasi dan transparansi histori transaksi memiliki dampak ganda terhadap perilaku konsumsi santriwati. Terkait fokus penelitian pertama, sistem pembatasan kuota yang membedakan nominal dan periode untuk jajanan harian (Rp. 20.000/hari), ATK (Rp. 25.000/3 hari), alat mandi (Rp. 25.000/hari), belanja bulanan (Rp. 100.000/15 hari), dan laundry (Rp. 35.000/transaksi) terbukti efektif memangkas belanja impulsif dan memaksa santriwati menyusun skala prioritas.

Namun, kebijakan ini juga memicu fenomena “akrobat sosial” berupa peminjaman kartu antar-rekan (10-15 kali/hari), alih-alokasi lintas kategori (5-8 kali/hari), dan barter terselubung (2-3 kali/hari) sebagai bentuk resistensi psikologis (*psychological reactance*). Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan finansial yang terbentuk masih bersifat semu akibat paksaan sistem (*external regulation*), bukan karena kesadaran internal yang matang. Kelemahan kontrol diri ini diperparah oleh *cashless effect* yang mereduksi *pain of paying*, sehingga santriwati cenderung menganggap saldo kuota sebagai “jatah yang harus dihabiskan”.

Terkait fokus penelitian kedua, transparansi histori transaksi yang dapat diakses wali santri melalui aplikasi pemantau terbukti memicu *monitoring effect* yang kuat, melahirkan akuntabilitas moral dan rasa berhati-hati. Melalui evaluasi berkala bersama orang tua, santriwati mulai merefleksikan pola belanja mereka dan perlahan mengembangkan kesadaran finansial internal (*financial self-awareness*).

Dengan demikian, sistem pembatasan kuota terdiferensiasi berbasis NFC menjadi model pengendalian konsumsi yang lebih presisi dibandingkan limit

tunggal, sekaligus jembatan dialektis menuju internalisasi nilai kesederhanaan (*iqtishad*). Penelitian ini merekomendasikan agar pesantren menyediakan ruang refleksi mandiri bagi santriwati, wali santri menggunakan data transparansi sebagai bahan diskusi persuasif, dan peneliti selanjutnya melakukan studi komparatif atau longitudinal tentang transformasi kedisiplinan finansial di era pesantren digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Defanko, V A, A Nurhayaty, dan F Zahra. (2025). "Self-Control and Hedonism: How Generation Z Paylater Users in Bandar Lampung Manage Their Finances." *Philanthropy: Journal of Psychology* 9 (2): 199–216.
- Fachrudin, K A, A S Silalahi, F Aini, Herlina, dan M F Iman. (2023). "Pain of Paying and Cashless Almsgiving Behavior in Communities with a Philanthropic Culture." *Remittances Review* 8 (4): 1–15.
- Fania, R F, dan W Paramita. (2025). "Painless, careless: Will satisfaction toward QR code payment increase impulsive purchase?" *Journal of Financial Services Marketing* 30 (4): 1–14.
- Hasanah, W, dan F Abrori. (2023). "Perilaku Konsumtif Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda Perspektif Hukum Ekonomi Syariah." *AQaduna: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1 (1): 45–60.
- Hidayatullah, M A, A Edianto, F Ubaidillah, dan S Muarif. (2024). "Efektifitas Pembayaran Non Tunai Santri Dalam Upaya Meningkatkan Layanan Keuangan Pesantren Modern." *Dedikasi PKM* 5 (1): 143–52.
- Hong, X, L Pan, M Xu, dan Q Chen. (2025). "Escaping from the echo chamber: understanding user behavior from the perspective of psychological reactance theory." *Information & Management* 39 (3): 1447–73.
- Lathilfah, D R, dan A Kautsar. (2022). "Pengaruh Financial Literacy, Financial Technology, Financial Self-Efficacy terhadap Financial Management Behavior pada Remaja." *Jurnal Ilmu Manajemen* 10 (4): 1211–25.
- Mayasari, R, dan dkk. (2022). "Analisis Efisiensi Pembayaran Nontunai (Cashless Payment) pada Manajemen Bisnis Pondok Pesantren dalam Perspektif Syariah." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 5 (2): 210–25.
- Raco, J R. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sjam, A A. (2025). "Opaque payments, open wallets: The relationship between payment transparency and overspending." *Journal of Behavioral and Experimental Finance*.
- Sudarsono, H. (2021). *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Malang: UB Press.
- <https://tafsirweb.com/37728-surat-al-isra-ayat-26-27.html>